

**RESILIENSI STRUKTUR KELUARGA NELAYAN: STUDI KASUS
RESPON KELUARGA NELAYAN TERHADAP DAMPAK
PERUBAHAN IKLIM DI PANTAI PASAR BAWAH BENGKULU
SELATAN**

**THE RESILIENCE OF FISHERMEN'S FAMILY STRUCTURE: A CASE
STUDY OF FAMILY FISHERMEN'S RESPONSE TO CLIMATE
CHANGE IMPACTS IN PASAR BAWAH BEACH SOUTH BENGKULU**

Febrina Hasibuan, Septri Widiono[✉], dan Redy Badrudin
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu
Email: septriwidiono@unib.ac.id

ABSTRACT

A study in addressing the resilience of the family structure of fishermen to the impacts of climate change was necessary in the context survival strategy of fishermen family. This research was conducted in the beach of Pasar Bawah, Pasar Manna South Bengkulu by using the case study strategy. Primary data was collected by in-depth interviewing some key informant and participant observation some specific location. The research found that the impact of climate change experienced by fishermen were a tidal wave, a change in wind direction, extreme weather, the shifting seasons and shifting fishing area. The vulnerability of fishermen community were seen from the level of exposure, the sensitivity and adaptability. This vulnerability affected the family structure of fishermen so that they have to take action in order to survive and able to achieve resilience family. But the impact of climate change did not affected the family structure became disturb. The structure of family such as differentiation of roles, allocation of economic, political allocation, allocation allocation solidarity and integration were functional.

Keywords: *climate change, vulnerability, social resilience, sociology of family, fisherman*

PENDAHULUAN

Perikanan tangkap cukup berkembang di beberapa sentra di Kabupaten Bengkulu Selatan. Salah satunya adalah pantai Pasar Bawah yaitu di Kelurahan Pasar Bawah Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Pantai Pasar Bawah ini, termasuk pantai di pesisir barat Sumatera yang mempunyai potensi laut yang cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari produksi perikanan yang cukup tinggi yaitu 1.800 ton atau setara dengan nilai 34,2 milyar rupiah (Pemerintah Daerah Bengkulu Selatan, 2014).

Potensi tersebut menopang unsur kebudayaan mata pencaharian warga pesisir sebagai nelayan. Sebagai suatu komunitas pesisir, nelayan memiliki sistem sosial yang khas dengan ciri utama stratifikasi sosial berdasarkan

kepemilikan armada dan alat penangkapan dan keterlibatan orang lain dalam usaha penangkapan ikan (Sinaga *et al* 2015 dan Yuliana *et al* 2016). Pada struktur sosial terkecil, keluarga nelayan terstratifikasi menurut kepemilikan alat produksi tersebut.

Permasalahan sosial ekonomi dihadapi oleh keluarga nelayan seiring dengan terjadinya perubahan iklim. Dalam hal ini Kusnadi (2000) memandang perubahan iklim sebagai salah satu faktor yang memberikan dampak langsung terhadap dinamika kehidupan keluarga nelayan. Perubahan ekologi laut seperti perubahan intensitas hujan, perubahan arah angin, tingginya gelombang air laut, badai dan lain-lain menyebabkan intensitas melaut nelayan menjadi berkurang. Padahal pola nafkah keluarga nelayan sangat tergantung pada aktivitas melaut (Yuliana *et al* 2016). Dengan kata lain dampak perubahan iklim yang dirasakan oleh nelayan merupakan faktor pengidentifikasi terjadinya kemiskinan pada komunitas nelayan.

Kondisi kemiskinan keluarga nelayan dapat tergambarkan dari kehidupan sehari-hari mereka yang masih sangat sederhana bahkan tertinggal dalam aspek perumahan dan permukiman. Dalam menghadapi berbagai perubahan, tantangan, dan masalah tersebut, upaya peningkatan ketahanan keluarga nelayan menjadi penting. Subair (2014) mengemukakan, kemampuan masyarakat untuk membangun, mempertahankan, atau mendapatkan kembali tingkat kapasitas komunitas yang diharapkan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan positif inilah yang dinamakan dengan resiliensi.

Konsep resiliensi keluarga merupakan adaptasi konsep resiliensi pada kelembagaan keluarga. Menurut Kalil yang dikutip oleh Isabella dan Hendriani (2010), resiliensi keluarga merujuk kepada proses *coping* yaitu tindakan yang dilakukan keluarga untuk mengatasi kesulitan dan adaptasi dalam keluarga sebagai unit yang fungsional.

Penelitian yang bersifat sosiologis pada kelembagaan keluarga selalu berupaya mendapatkan gambaran dan dinamika berfungsinya struktur keluarga (Goode 1985). Dalam konteks dampak perubahan iklim, resiliensi keluarga nelayan merupakan kemampuan struktur keluarga merespon dampak perubahan iklim. Hal itu dapat ditinjau dari pembagian peran dalam keluarga, mekanisme hubungan keluarga inti dan keluarga luas, cara keluarga nelayan memenuhi nafkah, pengambilan keputusan domestik dan publik, serta cara keluarga nelayan untuk menjalin kelangsungan hubungan dalam keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, maka pokok masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana resiliensi keluarga nelayan dalam merespon dampak perubahan iklim yang terjadi di pantai Pasar Bawah Kabupaten Bengkulu Selatan. Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian ini sudah barang tentu juga membahas: (a) bentuk-bentuk dampak perubahan iklim yang dirasakan oleh komunitas nelayan, dan (b) bentuk-bentuk kerentanan yang dialami nelayan akibat dampak perubahan iklim.

Teori utama yang dipergunakan untuk menganalisis permasalahan adalah teori struktural fungsional ala Talcot Parson yang diadaptasi oleh Levy

di dalam sosiologi keluarga (Megawangi 1999). Resiliensi struktur keluarga dengan demikian merupakan dinamika fungsi-fungsi struktur keluarga terhadap dampak perubahan iklim. Fungsi-fungsi keluarga tersebut terdiri dari diferensiasi peran, alokasi ekonomi, alokasi solidaritas, alokasi politik, dan alokasi integrasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pasar Bawah Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Lokasi penelitian ini merupakan sentra perikanan tangkap di Bengkulu Selatan dengan tingkat perkembangan lembaga pelelangan ikan yang relatif lebih baik. Penelitian ini menerapkan metode-metode penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus. Kasus yang diangkat di sini adalah respon tiga tipe keluarga nelayan, yaitu keluarga luas, keluarga inti Anak Buah Kapal (ABK), dan keluarga inti pemilik kapal.

Pengertian keluarga di sini mengacu pada Sanderson (2000), yaitu keluarga inti adalah suatu keluarga pokok yang terdiri dari unit kekrabatan yang terdiri dari pasangan suami istri yang menikah dan keturunan langsung mereka, yang memelihara suatu rumah tangga bersama-sama dan bertindak sebagai suatu satuan sistem. Sedangkan keluarga luas adalah suatu kelompok kekrabatan yang terdiri dari sejumlah keluarga inti yang bertalian menjadi satu dan bertindak sebagai satu satuan yang terbentuk karena latar belakang sosial khusus dalam masyarakat.

Studi kasus keluarga yang melibatkan keluarga luas dilaksanakan pada keluarga Ibu Lian. Keluarga ini memiliki 5 orang anak (2 perempuan, 3 laki-laki). Dua anak perempuan dan 1 anak laki-lakinya sudah menikah dan mempunyai tempat tinggal sendiri. Selain Ibu Lian dan suaminya tinggal juga di rumahnya, dua anak laki-laki dewasa, adiknya ibu Lian yang sudah berkeluarga dan ibu-nya Ibu Lian. Studi kasus pada keluarga inti ABK dilaksanakan pada keluarga Ibu Median. Keluarga ini memiliki dua orang anak yang paling besar masih kelas 4 sekolah dasar dan yang kecil perempuan berumur 2 tahun. Sedangkan studi kasus pada keluarga inti pemilik kapal dilaksanakan pada keluarga ibu Ayu. Keluarga ini memiliki 3 orang anak yang pertama sedang kuliah di salah satu perguruan tinggi di Jakarta, dan dua orang masih Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Data-data primer penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam, observasi berperanserta, dan dokumentasi (Tabel 1). Jumlah informan kunci sebanyak 10 orang dan responden kasus 3 kepala keluarga.

Tabel 1. Jenis, Sumber, dan Metode Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	Metode	Keterangan
1.	Riwayat komunitas nelayan	Nelayan Senior (Sesepuh Nelayan)	Wawancara mendalam, dokumentasi	Informan Kunci
2.	Wujud dampak perubahan iklim yang dialami nelayan	Tokoh Nelayan	Wawancara mendalam, dokumentasi	Informan Kunci
3.	Bentuk-bentuk kerentanan yang dialami komunitas nelayan	Tokoh Nelayan	Wawancara mendalam dan dokumentasi	Informan Kunci
4.	Bentuk-bentuk diferensiasi peranan	Keluarga Nelayan (Suami dan Istri Nelayan) 3 tipe keluarga	Observasi, Wawancara mendalam, dokumentasi	Responden Kasus
5.	Bentuk-bentuk resiliensi pada struktur alokasi ekonomi	Keluarga Nelayan (Suami dan Istri Nelayan) 3 tipe keluarga	Observasi, Wawancara mendalam, dokumentasi	Responden Kasus
6.	Bentuk-bentuk resiliensi pada struktur alokasi solidaritas	Keluarga Nelayan (Suami dan Istri Nelayan) 3 tipe keluarga	Observasi, Wawancara mendalam, dokumentasi	Responden Kasus
7.	Bentuk -bentuk reseliensi pada struktur alokasi politik	Keluarga Nelayan (Suami dan Istri Nelayan) 3 tipe keluarga	Observasi, wawancara mendalam, dokumentasi	Responden Kasus
8.	Bentuk-bentuk reseliensi pada struktur alokasi integrasi	Keluarga Nelayan (Suami dan Istri Nelayan) 3 tipe keluarga	Observasi, Wawancara mendalam, dokumentasi	Responden Kasus

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman (1992) yaitu *interactive model* yang memposisikan analisis data secara eklektif pada tiga kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Data yang dianalisis merupakan data yang divalidasi dengan teknik triangulasi sumber dan metode sehingga kredibel sebagai data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dampak perubahan iklim dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Subair *et al* (2014), yaitu cerita atau pengalaman nelayan tentang perubahan ekologi laut berupa perubahan musim, perubahan lokasi tangkap ikan, perubahan curah hujan, maupun cuaca ekstrim yang mengganggu aktivitas melaut serta kehidupan sosial ekonomi mereka. Manifestasi inti dari

perubahan iklim meliputi perubahan bertahap dalam suhu dan curah hujan rata-rata, rentang yang lebih besar dalam variasi musiman dan antar-tahunan, peningkatan frekuensi dan intensitas kejadian ekstrem dan transformasi potensi bencana ekosistem.

Bentuk dan Dampak Perubahan Iklim Berdasarkan Pengalaman Nelayan

Gelombang pasang

Gelombang air laut yang melebihi batas normal dan dapat membahayakan setiap orang baik di lautan maupun di daratan terutama masyarakat yang tinggal di pesisir pantai. Ciri-ciri umum gelombang pasang ini akan terjadi biasanya karena adanya angin kencang atau angin topan, angin yang tiba-tiba mendung dan badai yang disertai hujan lebat. Pada tahun 2008 terjadi peristiwa gelombang pasang yang cukup tinggi yang dialami nelayan pantai Pasar Bawah yang mengakibatkan 3 buah kapal nelayan karam. Peristiwa ini mengakibatkan 4 korban jiwa, dan 5 nelayan lainnya mengalami luka parah. Selain itu dampak dari gelombang pasang ini juga menyebabkan air laut sampai masuk ke dalam dapur beberapa rumah masyarakat yang tinggal di dekat bibir pantai. Setelah kejadian tersebut pemerintah Kota Manna membangun tembok penahan abrasi pantai (*dam*) di sepanjang pemukiman masyarakat pesisir pantai Pasar Bawah.

Perubahan waktu arah angin

Ada beberapa jenis angin yang dikenal oleh nelayan pantai Pasar Bawah yaitu angin barat, angin barat daya, angin tenggara dan angin timur. Dulu nelayan masih bisa memprediksi kapan arah angin datang. Misalnya datangnya angin barat disertai dengan langit yang mendung dan hujan biasanya terjadi pada bulan September dan akan berhenti ketika hujan berhenti.

Sekarang nelayan tidak dapat lagi memperkirakan kapan angin datang. Misalnya pada bulan November 2015 sebelum nelayan melaut arah angin adalah angin timur yang disertai dengan cuaca bagus, tidak ada badai, tidak turun hujan sehingga tepat untuk melaut. Akan tetapi pada saat berada di tengah laut kondisi berubah langit menjadi mendung, badai, turunnya hujan menunjukkan arah angin berubah menjadi angin barat sehingga memaksa nelayan harus memutar kapal kembali ke muara dengan membawa hasil tangkapan seadanya. Nelayan memberi julukan untuk angin Barat, angin Barat Daya dan angin Tenggara dengan istilah *angin gilau* yang artinya menandakan angin kencang yang tidak diketahui waktu datang dan berhentinya.

b. Cuaca Ekstrim

Cuaca ekstrim yang dipahami nelayan adalah meningkatnya frekuensi badai, intensitas hujan dan tingginya ombak. Meningkatnya frekuensi terjadinya badai ini dirasakan nelayan selama kurang lebih 8 tahun terakhir (2008-2015). Salah satu dampak dari perubahan iklim di pantai Pasar Bawah

adalah curah hujan fluktuatif yang disertai dengan angin kencang atau badai sehingga gelombang air laut semakin tinggi. Datangnya hujan dan badai ini terjadi tiba-tiba ketika nelayan melaut.

Berubahnya lokasi tangkapan ikan

Sejak tahun 2000, nelayan merasakan pergeseran lokasi tangkapan ikan (*fishing ground*) yang semakin menjauh bahkan semakin ke tengah dan mereka harus melaut lebih jauh dari pantai Pasar Bawah. Lokasi penangkapan saat ini mencapai kawasan pantai Kedurang, Pino Raya, Kaur, dan Pasar Seluma. Akibatnya pengetahuan lokal tentang posisi ikan pada musim-musim tertentu tidak memadai lagi. Luasnya cakupan lokasi tangkap menyebabkan peluang keberhasilan menangkap ikan menjadi lebih kecil.

Bergesernya musim ikan dan musim paceklik

Nelayan memiliki pengetahuan lokal tentang musim (Gambar 1). Nelayan juga memiliki cara tersendiri dalam memprediksi cuaca sebelum melaut. Tanda-tanda pada benda-benda langit dan jika pada siang hari ada burung besar datang di tengah-laut mereka menyakini akan datangnya badai dan gelombang tinggi besok harinya sehingga mereka harus berhenti melaut. Tetapi kekacauan pola musim dan cuaca ini membuat mereka sulit untuk memperkirakan waktu yang tepat untuk melaut. Menurut pengetahuan mereka sejak tahun 2008 pengetahuan turun-temurun serta kalender musim dahulu tidak dapat lagi dijadikan landasan bagi mereka untuk melaut karena tidak relevan lagi dengan keadaan di tengah laut.

Musim Paceklik		Musim Ikan			Musim Paceklik				Musim Ikan		
1	2	3*	4*	5*	6	7	8	9	10*	11*	12*

Gambar 1.

Kalender Musim Penangkapan Ikan di Pantai Pasar Bawah pada Masa Lalu

Sumber: Diinterpretasikan dari keterangan informan kunci

Kerentanan Komunitas Nelayan

Menurut Gallopin (2006) kerentanan (*vulnerability*) merupakan kondisi ketika sistem diguncang oleh gangguan dari luar sistem hingga melewati batas kritis, sehingga menyebabkan sistem memiliki kemampuan untuk bertahan dan melakukan perubahan atau transformasi. Analisis kerentanan pada dampak perubahan iklim dilakukan pada dua aspek yaitu potensi resiko (paparan dan kepekaan) dan kemampuan adaptasi.

Tingkat Paparan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, ada beberapa kesulitan melaut secara teknis yang mereka alami karena dampak perubahan iklim yaitu: (1) Kenaikan Permukaan Air Laut. Terjadinya perluasan permukaan daerah pantai atau bibir pantai yang semakin mendekati pemukiman masyarakat nelayan dari tahun ke tahun. Hal ini mendorong Pemerintah Daerah membangun dam untuk mencegah masuknya air laut ke wilayah permukiman penduduk. (2) Kejadian cuaca ekstrim membuat kerusakan perahu dan mengancam keselamatan para nelayan. (3) Keberanian dan mental secara pribadi dalam melaut. Resiko keselamatan jiwa nelayan mengkondisikan kepribadian nelayan menjadi pribadi yang lebih berhati-hati dan memperhatikan banyak pertimbangan. Indikasinya terlihat pada fenomena lebih banyak nelayan memilih istirahat melaut jika keadaan musim sedang buruk.

Tingkat Kepekaan.

Kepekaan nelayan berdasarkan wawancara dengan nelayan meliputi: (1) Nelayan merasakan hambatan yang lebih lama dalam satu musim (2) Peningkatan dampak perubahan iklim menyebabkan peningkatan ancaman keselamatan dan kekhawatiran nelayan dan keluarga nelayan. (3) Kegiatan nafkah nelayan menjadi terganggu. (4) Respon sistem kepercayaan masyarakat, yaitu kepatuhan yang memudar dalam mentaati larangan melaut pada hari jumat.

Kemampuan Adaptasi.

Bentuk adaptasi teknis dan sosial yang dilakukan nelayan terdiri dari: (1) Mengganti mesin perahu yang lebih kencang dari 20 Pk menjadi 40 Pk untuk mengatasi gelombang tinggi, (2) Mempercepat waktu melaut, sebelum matahari terbit untuk memperoleh lebih banyak tangkapan ikan ataupun lobster, (3) Mencari informasi wilayah tangkapan dengan menjalin hubungan sosial dengan para nelayan yang berada di luar Pasar Bawah, (4) Beralih sementara mencari ikan di muara dan pinggir laut dengan menggunakan jaring, dan (5) Melaut secara kolektif untuk mengurangi resiko ketika di laut.

Resiliensi Struktur Keluarga Nelayan

Resiliensi keluarga yang ditemukan pada tiga tipologi keluarga nelayan yang menjadi kasus dalam penelitian ini diringkas pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk-Bentuk Resiliensi Keluarga pada Tiga Tipologi Keluarga Kasus

No	Struktur Keluarga	Tipologi Keluarga Nelayan		
		Keluarga Luas	Keluarga Inti ABK	Keluarga Inti Pemilik Kapal
1	Diferensiasi Peran	<ul style="list-style-type: none"> - Suami berperan menjaga dan mengurus ibu mertua (nenek) serta ponakan saat istrinya berjualan - Istri dan adik ipar berperan melakukan pekerjaan rumah dan ikut mencari nafkah dengan berjualan di pasar - Anak dan adik mencari nafkah dengan bekerja sebagai nelayan 	<ul style="list-style-type: none"> - Suami mencari nafkah dengan melaut sebagai anak buah kapal - Istri mengurus anak dan melakukan pekerjaan rumah - Istri juga bekerja berjualan makanan dan minuman di depan rumah - Anak tugas sekolah, belajar, mengaji dan bermain 	<ul style="list-style-type: none"> - Suami mencari nafkah dengan melaut sebagai pemilik kapal - Istri sebagai ibu rumah tangga bertugas melakukan pekerjaan rumah dan mengurus anak - Anak-anak bersekolah, belajar, les privat dan bermain
2	Alokasi Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Istri dan adik ipar yang berjualan di pasar - Anak dan suami adik ipar bekerja sebagai nelayan 	<p>Kegiatan mencari nafkah dilakukan oleh suami dan istri. Suami yang bekerja menjadi nelayan dan sebagai ABK. Untuk membantu perekonomian istri ikut bekerja dengan berjualan makanan dan minuman di depan rumah mereka.</p>	<p>Suami sendiri yang berperan sebagai pencari nafkah dengan penghasilan sebagai pemilik yang masih mencukupi kebutuhan keluarga mereka sehingga tugas istri hanya sebagai ibu rumah tangga.</p>

No	Struktur Keluarga	Tipologi Keluarga Nelayan		
		Keluarga Luas	Keluarga Inti ABK	Keluarga Inti Pemilik Kapal
3	Alokasi Solidaritas	Keakraban antara anggota keluarga dan kerabat yang tidak mengalami perubahan akibat dampak perubahan iklim. Hal ini tercermin dari hubungan orang tua dan anak-anak mereka yang masih memberikan perhatian terhadap keselamatan dan kesehatan orang tua mereka. Sehingga bersedia menggantikan tugas orang tua mereka dalam mencari nafkah.	Pada keluarga ini dampak perubahan iklim juga tidak mempengaruhi alokasi solidaritas dalam keluarga ini. Terlihat pada pukul 15.00-18.00 Wib dan 20.00-21.00 Wib adalah waktu mereka untuk bersantai dan berkumpul bersama disela waktu kesibukan mereka. Saat itulah suami atau ayah bisa bermain dengan anak-anaknya, istri dan suami saling berbagi cerita. Hal ini menunjukkan bahwa masih terjalin keharmonisan antar anggota keluarga walaupun sedang mengalami masa sulit.	Dampak perubahan iklim tidak mempengaruhi keakraban dan keharmonisan dalam keluarga ini. Mereka masih dapat memberikan perhatian lebih kepada anak-anak mereka terlebih karena istri yang bekerja sebagai ibu rumah tangga selain itu terlihat adanya adanya waktu untuk berkumpul bersama dan berbagi cerita seperti yang terlihat di diagram aktivitas keluarga ini.
4	Alokasi Politik	Walaupun dalam satu rumah tinggal dua keluarga tetapi pemegang kekuasaan tetap berada pada kepala keluarga masing-masing yaitu suami mereka masing-masing. Pemegang kekuasaan dalam keluarga tetap berada di tangan suaminya.	Suami dan istri mempunyai kekuasaan dan wewenang terhadap anak dan urusan di dalam keluarga maupun di luar keluarga mereka, misalnya saja kontrol terhadap anak atau mengawasi segala aktivitas anak menjadi tanggung jawab ibu.	Alokasi politik pada keluarga ini pada dasarnya dipegang oleh suaminya. Dimana suami memiliki pengaruh penting dalam mengambil keputusan baik keputusan untuk urusan domestik maupun publik

No	Struktur Keluarga	Tipologi Keluarga Nelayan		
		Keluarga Luas	Keluarga Inti ABK	Keluarga Inti Pemilik Kapal
5	Alokasi Integrasi	Alokasi integrasi dalam keluarga ini berlandaskan dari nilai-nilai kebudayaan masyarakat sekitar dengan rasa saling peduli dan tenggang rasa antar anggota keluarga dan kerabat misalnya hubungan ibu dan anak, ibu yang selalu memberikan nasihat kepada anak-anak mereka untuk bekerja secara sungguh dan jujur. Selain itu keakraban ini tercipta saat anggota keluarga dan kerabat lainnya saling membantu dalam melakukan suatu pekerjaan	Alokasi integrasi berlandaskan pada pengajaran nilai-nilai keagamaan kepada anak mereka dengan membiasakan anak mereka untuk sholat dan belajar mengaji serta mengajarkan rasa disiplin kepada anak mereka untuk selalu belajar dan mengulang pelajaran di sekolah.	Alokasi integrasi dalam keluarga pemilik kapal ini sama dengan keluarga pada umumnya dengan selalu memberikan kasih sayang dan mendukung kegiatan positif yang dilakukan anak mereka. Misalnya dengan mendukung anak mereka untuk mengikuti les privat untuk mendukung kualitas belajar mereka. Selain itu ibu mengajarkan kepada anaknya untuk selalu berusaha dengan maksimal untuk meraih cita-cita yang diinginkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa keluarga nelayan di Pantai Pasar Bawah dapat dikatakan keluarga yang resilien atau keluarga yang tangguh dari dampak perubahan iklim. Keluarga nelayan merespon dengan cepat terhadap dampak perubahan iklim. Dampak perubahan iklim tidak mengakibatkan terganggunya fungsi keluarga dalam alokasi politik, alokasi integrasi dan alokasi solidaritas. Hanya diferensiasi peran dan alokasi ekonomi yang terganggu namun adaptasi struktur keluarga berhasil mengembalikannya pada situasi stabil atau fungsional.

Berdasarkan temuan tentang dampak perubahan iklim dan tingkat kerentanan serta dalam rangka mempertahankan fungsionalitas struktur keluarga nelayan, disarankan revitalisasi pengetahuan lokal (*local knowledge*) tentang musim dan aktivitas melaut dalam konteks perkembangan pengetahuan modern di bidang klimatologi dan teknologi penangkapan, penguatan akses terhadap kelembagaan lokal dalam rangka menambah daya tahan sistem nafkah keluarga, dan meningkatkan modal manusia (*human capital*) anggota keluarga nelayan terutama keterampilan di luar melaut. Selain itu amat penting untuk mempertahankan nilai-nilai dasar keluarga seperti cinta kasih, rasa hormat, komitmen, tanggungjawab dan kebersamaan keluarga di dalam menghadapi masa sulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Gallopin, GC. 2006. Linkages between Vulnerability, Resilience, and Adaptive Capacity. *Global Environmental Change* Vol. 16. pp. 293-303.
- Goode, J William. 1985. *Sosiologi Keluarga*. (Terjemahan). Jakarta: PT Bina Aksara
- Isabella dan Hendriani, W. 2010. *Resiliensi pada Keluarga yang Tinggal di Lingkungan Lokalisasi Dupak, Bangunsari*. *Jurnal Insan* Vol. 12(03).
- Kusnadi. (2000). *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Megawangi, R. 1999. *Mebiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung, MIZAN Press.
- Milles, M dan M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan). Jakarta, UI Press.
- Pemerintahan Daerah Bengkulu Selatan. 2014. [diakses pada 4 November 2015]. Tersedia pada: <http://bengkuluselatankab.go.id/v2/potensi-daerah.html>
- Sanderson, Stephen K. 2000. *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sinaga, H., S. Widiono, Irnad. 2015. Pola Hubungan Patron-Klien pada Komunitas Nelayan di Kelurahan Malabro Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. *J. Agriseip* 14(2):167 - 176.

- Subair, LM. Kolopaking, S. Adiwibowo, dan MB. Pranowo. 2014. Resiliensi Komunitas dalam Merespon Perubahan Iklim melalui Strategi Nafkah: Studi Kasus Desa Nelayan di Pulau Ambon Maluku. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 9(1): 77 - 90.
- Yuliana, L., S. Widiono, I. Cahyadinata. 2016. Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan Tradisional dan Modern pada Komunitas Nelayan Sekunyit, Kaur, Provinsi Bengkulu. *J. Agrisep* 15(2):163 - 175.